

BAB V

MODEL DAKWAH BUNAN DRAJAT

A. Dakwah Islamiyah

Dakwah Islam sebagai suatu bentuk penyampaian ajaran Islam mengandung makna bahwa dakwah adalah merupakan proses dari suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan secara sengaja. Proses itu sendiri berarti rangkaian kegiatan atau perbuatan yang mengandung maksud dan tujuan tertentu dan memang dikehendaki oleh pelaku aktivitas perbuatan tersebut. Sebagai suatu proses tentunya aktivitas dakwah dipersiapkan dan direncanakan dengan matang, dengan memperhitungkan berbagai segi faktor yang mempunyai segi pengaruh bagi keberhasilan pelaksanaan dakwah itu sendiri, hal ini tidaklah mungkin dapat dilaksanakan dengan hanya asal-asalan atau dengan kata lain sambil lalu saja.

Selanjutnya dakwah sebagai usaha dan ikhtiar manusia untuk merubah sikap dan prilaku manusia sehingga manusia tersebut dapat mengamalkan ajaran Islam sebagaimana mestinya dalam berbagai aspek kehidupannya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, sehingga untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin perlu kiranya terlebih dahulu dilakukan analisa atau mengkaji terhadap segenap unsur dakwah tersebut. Karena pada masing masing

ng unsur dakwah tersebut mengandung persoalan-persoalan yang begitu kompleks. Obyek dakwah misalnya, terdiri dari obyek manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Begitu pula dengan metode dakwah, haruslah disesuaikan dengan kondisi dan karakter dari masing-masing obyek dakwah tersebut.

Menurut kaidah umum bahwa jika suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan tertentu pula atau dengan kata lain penggunaan strategi haruslah tepat, maka tujuan tersebut dipastikan akan tercapai. Demikian juga halnya dengan dakwah, obyek dakwah akan sadar untuk mengikuti seruan yang disampaikan oleh subyek dakwah, dengan catatan dakwah tersebut dilaksanakan dengan metode atau strategi yang tepat. Namun demikian karena dakwah menyangkut perubahan kejiwaan manusia maka tidaklah selalu memiliki kelaziman yang demikian. Hal ini disebabkan adanya faktor luar yang ikut menentukan proses perubahan jiwa keagamaan seseorang yaitu faktor hidayah dari Allah SWT.

Dengan demikian ada keterbatasan dan kemampuan para subyek dakwah untuk dapat merubah sikap dan tingkah laku obyek dakwah, yang sekaligus merupakan tujuan

dan cita-cita dakwah. Akan tetapi dakwah sebagai suatu kewajiban harus tetap dilakukan sebagai tugas dari setiap pribadi muslim, untuk selalu berusaha memberikan penerangan dan bimbingan kepada manusia menuju jalan yang benar.

B. Model Dakwah Raden Qosim "Sunan Drajat"

Dalam pengertian model dakwah pada skripsi ini adalah serangkaian tindakan yang dijalankan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah dengan langkah-langkah atau metode-metode tertentu yang sesuai dengan kondisi dan situasi dari obyek dakwah.

Dimuka telah dijelaskan bahwa jenis penelitian ini adalah komporasi konstan (~~Grounded Theory Research~~) sedangkan langkah langkah dakwah diuraikan secara deskriptif. Hal ini mengingat dari langkah-langkah dakwah tersebut menampakkan hasilnya yaitu terjadinya perubahan persepsi masyarakat Drajat tentang ajaran-ajaran Islam serta adanya sikap perilaku keagamaannya.

Adapun model dakwah atau langkah-langkah yang diambil atau dilakukan oleh Raden Qosim dalam mensyiarkan agama Islam di daerah Drajat yaitu mendirikan pesantren dalam perjalanan pesantren yang didirikan oleh Raden Qosim tidak banyak menemui kesulitan, rintangan dan ganggu

an karena pada dasarnya masyarakat desa Drajat telah jemu terhadap perilaku keagamaan yang menjadi kepercayaan masyarakat sebelumnya, hal itu timbul karena adanya perbedaan pandangan tentang hakekat manusia sebagai makhluk sosial (Wawancara Bpk Darmaji, tgl 11-10-1994).

Sebagaimana yang telah diuraikan di muka, bahwa keadaan sosial masyarakat desa Drajat sebelum berdirinya pondok pesantren keadaan masyarakat desa semuanya menganut kepercayaan Budha dan Hindu, bila dilihat latar belakang kehidupan sebelum datangnya Islam dan sesudah datangnya Islam, kehidupan mereka jauh berbeda. Setelah Islam datang bersama Raden Qosim sebagai pembawa misi tersebut kehidupan masyarakat Drajat yang dulu tidak mengenal adanya gotong royong, teposlira dan sosial mereka miskin, kini setelah kedatangan Raden Qosim keadaan berubah menjadi masyarakat yang mempunyai rasa persaudaraan yang amat tinggi. (Wawancara Bpk KH. Abd Aziz Ch, tgl 5-10-1994).

Raden Qosim dalam memulai tugasnya, beliau mendirikan sebuah masjid atau yang dulu dikenal dengan sebutan "Surau" (jw, Langgar) sebagai tempat pemusatan ibadah dan sekaligus sebagai tempat berpijak dari segala kegiatan dakwah Islamiyah beliau, Dengan demikian sangat memungkinkan untuk mengundang dan mengumpulkan masyarakat banyak untuk dididik dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Raden Qosim (Khoirul Falihin; 1994 : 8).

Langkah pertama dakwah dengan mendirikan Masjid , langgar "surau" atau tempat ibadah lain sebagai tempat pemusatan dan penyusunan strategi dakwah adalah sangat tepat atau dengan kata lain paling tidak harus menguasai satu tempat ibadah, sebagai tempat untuk membaktikan diri, mendidik umat dan memberikan penerangan tentang ajaran Islam yang sifatnya mengkaji dan memperdalam tentang ajaran agama Islam. Dengan demikian tempat pemusatan yang berbau Islam terfokus pada satu titik sentral yang selanjutnya melebar dan meluas (Nur Amin Fatah; 1985:51).

Disamping Raden Qosim adalah seorang Wali yang mempunyai rasa sosial yang tinggi, hal ini terbukti dengan ajaran yang beliau berikan terhadap para santri dan beliau terapkan pada masyarakat dalam hal bertingkah laku dan bertindak yaitu dengan selalu memberikan wejangan baik terhadap santrinya atau kepada masyarakat desa untuk selalu mempunyai rasa gotong royong, rasa persaudaraan, serta rasa asih-asuh-lan welas terhadap sesama. Sikap dan tingkah laku tersebut tercermin dalam ajarannya yang berbunyi sebagai berikut :

Menehono mangan marang wong kang luwe

Menehono teken marang wong kang wuto

Menehono pakaiian marang wong kang mudo

Menehono ngiyup marang wong kang kaudanan.

(YK BK "Raden Qosim"; 1982 : 39).

Hal ini menunjukkan bahwa betapa bersahaja pribadi Raden Qosim, diceritakan bahwa Raden Qosim selalu membela umat yang ditimpa kesusahan, beliau selalu dekat dengan masyarakat sekelilingnya, cara bicara yang halus serta tutur-kata yang sopan juga menghiasi hari-harinya dan dengan Alqur'an yang beliau tulis diatas kulit beliau mengajarkan nya kepada para santrinya dan masyarakat yang hanya ditemani dengan lampu jadug yang berminyak je lanta beliau mengajarkan kalam Allah kepada para santrinya dan masyarakat desa Drajat. Dengan hati yang ikhlas dan kata-kata yang lemah lembut beliau memberikan suatu pengajaran kepada masyarakat Drajat dan ajaran yang diberikan Raden Qosim tersebut belum pernah diterima oleh masyarakat warga desa Drajat, beliau mengajarkan hakekat manusia hidup, menghormati sesama manusia sebagai makhluk nya Allah, berbuat baik terhadap sesama dan rela berkorban demi kepentingan masyarakat dan umat manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup yang agamis (Hidayat, wawancara Tgl 9-10-1994).

Beliau juga sering melantunkan tembang dengan diiringi gamelan, beliau seakan bisa menguasai masyarakat dengan lantunan tembang yang beliau suarakan, dengan tembang nya yang terkenal yaitu Tembang Pangkur yang mempunyai maksud Pangudi Isine Alqur'an artinya tembang tersebut dikumandangkan dengan membeberkan dan menceritakan

segala apa yang ada dalam Alqur'an atau syair-syair yang bersumber dari ajaran Al-qur'an (EK, Pakem oleh Hidayat Ikhsan MR).

Gamelan memang merupakan kesukaan masyarakat pada waktu itu, sambil menikmati alunan gamelan serta tembang yang indah sekali, juga dapat menerima fatwa-fatwa Al-Qur'an. Dengan mempergunakan alat tersebut dibawakan nya ayat-ayat Al-Qur'an beserta hadits Nabi SAW bersama tafsirnya hingga merupakan ajaran yang dapat memukau jauh kedalam hati nurani para jemaah yang sebagian besar para kaum awam yang banyak berdatangan, (H. CH. Iskandar; 1990 :31).

Prasarana yang digunakan oleh Raden Qosim tersebut sangat tepat sekali karena dengan prasarana tersebut ajaran yang diberikan oleh Sunan Drajat dapat ditangkup orang secara massal dan tanpa disadari mereka yang datang telah termasuk ajaran yang diberikan oleh Raden Qosim tersebut. Kalau pada masa Sunan Ampel ayahnya dakwah yang dilakukan hanya secara statis di pesantren dan masjid maka Sunan Drajat dalam dakwahnya masyarakat selalu berduyun-duyun menuju tempat Kanjeng Sunan dengan tujuan yang pertama adalah mendengarkan alunan Tembang yang dikumandangkan oleh Kanjeng Sunan.

Beliau selalu menyarankan kepada para santrinya untuk berjalan diatas keutamaan, setelah berhasil meng-

gugah keyakinan dengan semangat yang kuat untuk mengajak masyarakat desa Drajat dan para santrinya untuk selalu memegang agama Allah sebagai jalur kehidupan bernegara - dan beragama.

Sunan Drajat juga menyenangi penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah, ciri tersebut tercermin ketika pada saat para Wali menjalankan musyawarah untuk mengatur siasat untuk menggempur Majapahit yang diduduki oleh Girindha Wardhana dari Keling, dan diantara para Wali yang tidak setuju atas penyerbuan tersebut adalah Raden Qosim Sunan Drajat, dengan alasan bahwa beliau mencoba dengan tidak memakai jalan kekerasan sekalipun dengan pengertian bukan berarti mengorbankan kehormatan Islam yang telah mendapat hinaan dari Girindha Wardhana (YKKB "Raden Qosim"; 1982 : 35).

Beliau juga melakukan dakwahnya dengan selalu menyarankan diawal kalimatnya dengan mengajak kejalan Allah dengan cara Hikmah yang bijaksana, tegur sapa yang ramah serta bertukar pikiran dengan mereka para santri - dan masyarakat yang telah memeluk ajaran yang diaberkikan.

Dengan sistim musyawarah untuk memperoleh keputusan yang baik telah dilakukan oleh Kanjeng Sunan Drajat begitu juga yang dilakukan terhadap para santrinya dalam setiap memberikan pengajian dan pengajaran Agama Islam beliau selalu mengutamakan musyawarah semisal tanya jawab.

Selangkah demi selangkah banyak masyarakat yang menaruh simpati kepada Sunan Drajat atas sikap dan tabiat - yang beliau lakukan terhadap masyarakat, sehingga masyarakat menaruh kepercayaan tentang kebenaran misi yang dibawa oleh beliau. Sebagai rasa simpati kepada nya banyak masyarakat yang datang dan menyatakan memeluk agama yang disiarkan oleh beliau, hal itu terbukti dengan daerah yang ditempati oleh beliau yang dahulu mayoritas masyarakatnya beragama Hindhu dan Budha tetapi setelah Raden Qosim datang desa Drajat mayoritas penduduk nya menjadi Islam.

Terlintas kesan bahwa bahwa Desa Drajat yang dahulu merupakan perkampungan masyarakat Hindu dan Budha yang jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam kini berbelok sembilan puluh derajat menjadi daerah yang fanatis terhadap ajaran yang diberikan oleh Raden Qosim, kemudian selanjut nya daerah ini menjadi pusat ritualitas dakwah Islamiyah dan sentral penggemblengan para santri Sunan Drajat, juga tempat untuk mendapat fatwah-fatwah melalui tembong pangkur yang berisi fatwah dari dalam Alqur'an dan Hadits.

Dalam perkembangan berikutnya pesantren yang dibangun oleh Raden Qosim semakin terkenal, agama Islam sebagai misi syiar semakin luas tersiar nya, berbagai masyarakat banyak yang datang dan tidak hanya dari desa Drajat saja melainkan juga banyak yang datang dari luar desa - sekitar yang jarak desa nya tidak berjauhan dari tempat Kanjeng Sunan Drajat berada.

Sunan Drajat yang bersikap arif dan bijaksana hidupnya selalu prihatin dan ikhlas secara utuh dalam berjuang, dalam hal keikhlasannya ada satu cerita beliau melihat tetangganya yang hidupnya sangat sederhana sampai makam saja dia tidak bisa, maka secara diam-diam Sunan Drajat meletakkan sebuah nasi - tanpa sepengetahuan tetangganya tersebut dengan maksud agar beliau tidak dipuji tentang kedermawannya tersebut (Hidayat, Wawancara tgl 27-9-1994) .

Sunan Drajat sebagai seniman dan budayawan - yang arif, dalam menyebarkan agama Islam beliau menggunakan sistim musyawarah juga beliau mengutamakan pendekatan secara lahiriyah yaitu berupa sifat yang teposlira marang liyan hal inilah yang menimbulkan simpati masyarakat Drajat dan sekitarnya, juga beliau mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap umat manusia (Wawancara dengan Bpk, Abd Aziz Ch, tgl 5-10-1994)

Sebagai seorang pemimpin beliau sangat memperhatikan kaumnya yang miskin dan lemah, dan sebagai penghargaan atas keberhasilannya dalam menyebarkan agama Islam dipesisir utara pantai Laut Jawa khususnya Jawa Timur dan usahanya dalam menanggulangi kemiskinan dan menciptakan kehidupan yang makmur bagi wariganya beliau memperoleh gelar Sunan Mayang Madu. (Hidayat Ikhsan MR; buku pakem)

Raden Qosim juga terkenal sosiawan, sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin, beliau lebih dulu mengusahakan kesejahteraan baru beliau memberikan ajaran, motivasi yang diberikan lebih menitik beratkan kepada etos kerja dan kedermawanan untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kemakmuran.

Kebesaran dan keberhasilan Raden Qosim kalau ditelaah secara mendalam amatlah banyak pengetahuan yang kita dapat diantaranya adalah sifat tenggang rasa, gotong royong, dan persaudaraan akan didapat sebab memang begitulah ciri pribadi Raden Qosim. Ada aspek lain yang mendukung kebesaran dan keberhasilan beliau aspek tersebut adalah pribadi yang kharismatik dimata masyarakat yang dipinpinnya, dari kekharisman beliau merupakan model awal yang tumbuh didalam diri beliau baik sejak beliau berada dipondok sampai beliau menjadi seorang Waliyullah.

Dengan gelar yang ia terima dari Raden Fatah Sultan Demak I beliau tidaklah Congkak, takabbur, angkuh mala dengan pridikat yang beliau sandang tersebut beliau tidak melunturkan kepribadian nya yang lemah lembut, rendah hati, penyabar dan lain sebagainya.

Bila kita lihat dari berbagai macam kegiatan - yang dilakukan oleh Sunan Drajat dalam rangka penyebar^a ran agama Islam di Desa Drajat, penulis dapat mengkalifikasikan Dakwah Sunan Drajat dengan paparan di atas, Sesuai dengan apa yang peneliti peroleh dari sumber data lapangan.

Dengan pemaparan data diatas maka penulis dapat membagi dan mengklafikasi model dakwah yang di lakukan oleh Sunan Drajat sebagai berikut :

Pertama adalah Dakwah Raden Qosim melakukan suatu tindakan atau dengan kata lain bahwa Raden Qosim membangun sarana peribadatan dan tempat pengkaderan da'i sebagai langkah awal dakwah beliau. Raden Qosim dalam menjalankan dakwah nya pertama kali lebih memennting kan sarana dan prsarana baru kemudian memberikan dakwah dengan metode cerama, musyawarah serta diskusi, tetapi yang dibangun terlebih dahulu oleh Raden Qosim adalah sarana atau tempat untuk mensejahterakan rakyat desa pada waktu itu, hal ini sebagaimana tersebut dalam buku terbitan HUMAS (buku PAKEM) dinyatakan bahwa Raden Qosim atau Sunan Drajat terkenal dengan pengentasan kemiskinan nya. Dengan demikian Raden Qosim dakwah yang beliau lakukan pertama kali adalah Dakwah Bil Hal yaitu dakwah dengan segala tingkah laku yang beliau lakukan.

Yang kedua adalah Dakwah dengan melantunkan tembang tembang. Sebagaimana kita ketahui bahwa Raden Qosim - adalah penggubah dari pada Gending Pangkur yang dahulu merupakan kesenian yang beraliran Hindu dan Budha, kemudian oleh Raden Qosim diubah menjadi tembang yang bernafaskan Islami, dengan lantunan tembang yang di lantunkan oleh Raden Qosim masyarakat desa drajat tertarik dengan suara gending, gamelan serta kendang, sehingga dengan mudah masyarakat terhanyut kepada nilai-nilai Islami yang dilantunkan oleh Sunan Drajat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Raden Qosim dalam Dakwah nya juga menggunakan kesenian sebagai media dakwah nya maka dapat dikatakan bahwa Raden Qosim juga Berdakwah dengan melalui Seni lewat tembang pangkurnya atau kita nyata kan Dakwah Lewat Seni.

Yang ketiga adalah Dakwah dengan jalan musyarah, Sunan Drajat juga menyenangi penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah, ciri tersebut tercermin ketika para Wali mengatur siasat untuk menggempur Majapahit yang di duduki oleh Raja Keling "Girindha Wardana", diantara para wali tersebut yang tidak setuju menggunakan jalan kekerasan adalah Raden Qosim, sebab segala masalah yang diselesaikan dengan musyawarah adalah hasil nya lebih baik, dengan demikian dakwah beliau juga menggunakan metode musyawarah.

Yang keempat adalah Dakwah melalui Cinta Dan Kasih sayang, Disini kita dapat membaca sejarah dari penyelesaian terhadap suatu masalah. Diceritakan bahwa pada saat itu ada seorang maling yang tidak dapat mengalahkan kesaktian nya, Maling tersebut masuk kepelataran desa drajat, dan maling tersebut tertangkap oleh penduduk desa. Oleh penduduk desa di bawa ke Kanjeng Sunan untuk di mintakan penyelesaian masalah nya.

Pada saat maling itu berada dihadapan Kanjeng Sunan, beliau hanya memberikan wejangan lewat tembang pangkur nya yang intinya wejangan tersebut hanya ingin menjadikan duratmaka (nama maling) jadi insyaf dan berjalan di jalan Allah.

Maka dengan segala ucapan dan rasa belas kasih serta rasa cinta terhadap sesama walaupun beliau benar benar salah masih diberikan kesempatan untuk berjalan di jalan yang benar, dengan tutur kata dan tingkah laku Kanjeng Sunan insyaf lah Duratmaka dengan berganti nama menjadi Sulaiman, begitulah sifat serta rasa cinta dan kasih kanjeng Sunan terhadap sesama.